

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kesehatan mental menurut Kementerian Kesehatan (Kemkes) adalah dimana ketika individu mengalami gangguan suasana hati, menurunnya kemampuan untuk berpikir jernih, tidak dapat mengendalikan emosi serta tidak dapat bersosialisasi, maka individu tersebut mengalami gangguan kesehatan mental. Dan berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) adalah penderita gangguan kesehatan mental yang tertinggi adalah lansia dengan gejala depresi dan memiliki persentase sebesar 6,5% di usia 55-64 tahun, 8% di usia 65-74 tahun dan 8,9% di usia diatas 75 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia lansia maka akan semakin tinggi resiko menderita gangguan kesehatan mental.

Fenomena pada penelitian ini merupakan isu bangunan dan lanskap terapeutik yang terintegrasi pada perancangan *mental health centre* dengan guna memberikan ruang serta suasana pemulihan yang mendukung bagi lansia berdasarkan *healing environment*. Fenomena ini telah diteliti dan telah membuktikan dapat memberikan pemulihan yang lebih efektif, fenomena ini telah dibuktikan dan dikemukakan oleh Roger Ulrich (1984) yang melakukan studi pada dua pasien yang sedang dalam masa pemulihan sehabis operasi dengan membedakan pemandangan ruang perawatan mereka, yang pertama memiliki pemandangan pohon dan area hijau dari ruang perawatannya dan yang kedua dengan pemandangan gedung dan bangunan sekitarnya. Hasilnya adalah pasien dengan pemandangan area hijau lebih cepat pulih dan mengonsumsi sedikit *pain killer* daripada pasien yang hanya melihat gedung sertabangunan lain, studi ini membuktikan bahwa pasien yang melihat area hijau atau pepohonan dari ruang pemulihan memiliki proses pemulihan lebih cepat bahkan lebih sedikit mengonsumsi obat penghilang rasa sakit narkotik dan tinggal dirumah sakit dalam waktu yang singkat. (Schaller, 2012).

Pada saat ini, *mental health centre* di Indonesia masih terbilang minim untuk mencukupi kebutuhan gangguan depresi bagi lansia sebagai pelayanan untuk pemulihan. Selain itu, penyebab lainnya juga muncul dari masyarakat atau individu itu sendiri. Mereka tidak terbiasa menggunakan fasilitas kesehatan mental karena cenderung beranggapan bahwa fasilitas ini merupakan tempat yang memalukan atau mereka beranggapan bahwa akan merasa seperti terpenjara, terisolasi serta dikucilkan oleh lingkungan sekitar. (Adisty, Budhi, dan Arie, 2014). Dalam perancangan penataan ruang agar dapat memberi pemulihan secara efektif terdapat 2 aspek yaitu aspek fisik dan non-fisik.

Setelah ditentukannya fasilitas dan aktivitas yang terdapat pada *mental health centre* dalam mendukung pemulihan, terdapat kriteria bangunan dan lanskap terapeutik berdasarkan *healing environment*. Kriteria Bangunan terdiri dari fasad, bentuk massa, sirkulasi dan aksesibilitas, zonasi, warna dan pencahayaan, komposisi bangunan, material dan elemen spasial.

Untuk kriteria lanskap sendiri terdiri dari tipe lanskap berdasarkan fungsi, tata letak dan juga fitur yang terdapat pada lanskap, setelah memahami teori-teori tersebut, maka ditemukan hasil dari integrasi bangunan dan lanskap terapeutik yang dapat membantu proses pemulihan.

Oleh sebab itu, saat ini sangat dibutuhkan fasilitas yang dapat membantu lansia dalam menangani pemulihan gangguan depresi, dan kriteria yang mendukung dalam pembentukan lingkungan penyembuhan bagi lansia. Dimana di akhir sisa hidup, mereka dapat menjadi seorang individu yang produktif, yang masih merasa bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan tidak merasa terkucilkan atau ditinggalkan oleh keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada, berikut adalah rumusan masalah untuk melanjutkan penelitian ini :

1. Apa aspek yang menjadi penentu ruang yang terdapat pada *mental health centre* bagi lansia ?
2. Apa kriteria *mental health centre* yang membantu proses pemulihan bagi lansia dengan gangguan depresi ?
3. Bagaimana menerapkan integrasi bangunan dan lanskap terapeutik berdasarkan *healing environment* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar adalah menemukan kriteria *mental health centre* yang terintegrasi antara bangunan dan lanskap terapeutik sebagai sarana bagi lansia yang terkena gangguan depresi. Tujuan utama perancangan pada penelitian dalam konteks site adalah merancang *mental health centre* agar memiliki fasilitas serta mendapatkan suasana yang mendukung pemulihan bagi lansia. Dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menemukan aspek fisik dan non-fisik sebagai pembentuk ruang dan fasilitas bagi *mental health centre*
2. Menemukan kriteria dalam *mental health centre* berdasarkan *healing environment*
3. Menemukan cara penerapan untuk *mental health centre* yang terintegrasi antara bangunan dan lanskap terapeutik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Sebagai media untuk memberikan dukungan terhadap peduli kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.
2. Memberikan wawasan dan referensi tentang pentingnya Ruang Pemulihan bagi penderita kesehatan mental.

3. Menjadi studi banding terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dalam memahami penelitian dan riset yang telah dilakukan, maka digunakan sistematika penulisan sebagai berikut, yaitu:

Bab pertama merupakan latar belakang permasalahan dalam perancangan mental health centre dan definisi gangguan depresi pada lansia. Selain itu, bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan penelitian yang diharapkan dan manfaat/manfaat dari penelitian.

Kemudian, isi dari bab kedua merupakan kajian teori yang berkaitan dengan permasalahan, yang menyangkut gangguan depresi lansia,

Bab ketiga berisi penelitian studi kasus pada Panti Lansia Santa Anna, Teluk Gong. Pada bab ini penelitian dilakukan untuk melihat kriteria bangunan serta lanskap terapeutik yang dapat berintegrasi dan diterapkan pada Panti Lansia Santa Anna.

Bab keempat merupakan pembahasan dari observasi dari kriteria berdasarkan teori, kriteria yang terdapat pada studi preseden serta penelitian dari studi kasus untuk mengetahui strategi perancangan bangunan dan lanskap pada *Mental Health Centre*.

Bab kelima merupakan hasil dari observasi kriteria bangunan dan lanskap terapeutik yang membentuk strategi dan menjadi proses perancangan. Hasil ini dianalisis dan di bahas secara teliti.

Dan, bab keenam merupakan kesimpulan dari penelitian integrasi bangunan dan lanskap terapeutik dalam merancang *mental health centre* bagi lansia yang terkena gangguan depresi berdasarkan strategi *healing environment*. Bab ini juga

berisi saran dan usulan perancangan *mental health centre* yang dapat menciptakan *healing environment*.

